

# **TARI KREASI NITISARA KETIKA BANYUWANGI DAN BALI BERSATU**

**Vennidik Waskito Hadi, Ni Nyoman Manik Suryani, I Wayan Budiarsa**  
Program Studi Seni Tari, Fakultas Seni Pertunjukan, Institut Seni Indonesia Denpasar  
Jalan Nusa Indah, Denpasar  
E-mail : vendywaskitohadi@gmail.com

## **Abstrak**

Karya tari yang berjudul *Nitisara* ini merupakan sebuah karya tari kreasi yang menggambarkan karakteristik dari seorang raja di kerajaan Blambangan yang bernama Kanjeng Sinuhun Prabu Tawang Alun. Beliau merupakan seorang raja yang berwibawa, pemberani, dan dicintai oleh rakyatnya. Inspirasi penata muncul saat penata melakukan perjalanan ke daerah Banyuwangi dan penata melewati sebuah desa yang bernama desa Macan Putih yang terletak di Kecamatan Kabat, Kabupaten Banyuwangi. Penata berkeinginan untuk mencari tahu bagaimana asal usul nama desa tersebut. Awalnya penata mencari sejarah desa tersebut melalui internet dan kemudian penata mendapatkan informasi tentang seorang raja di Blambangan bernama Kanjeng Sinuhun Prabu Tawang Alun. Kemudian penata berkeinginan untuk mencari tahu tentang sosok dan karakter dari Kanjeng Sinuhun Prabu Tawang Alun. Penata mencari beberapa sumber literatur yang menjelaskan tentang sejarah kerajaan Blambangan dan juga sejarah tentang Kanjeng Sinuhun Prabu Tawang Alun. Setelah mendapatkan beberapa literatur yang mencukupi, penata juga melakukan wawancara untuk memperkuat data. Selain itu dikuatkan juga dengan menonton beberapa video salah satunya adalah video karya tari berjudul *Lundoyo*. Selain video karya tari berjudul *Lundoyo*, penata juga menonton video karya tari berjudul *Jaya Dananjaya* karya I Made Paramartha. Karya ini dilatar belakangi dengan hasil riset melalui beberapa sumber tertulis dan juga hasil wawancara. Dalam garapan ini, penata mengangkat tentang karakter dari Kanjeng Sinuhun Prabu Tawang Alun yang adil bijaksana, berwibawa, dan pemberani. Jumlah penari dalam karya tari ini sebanyak 5 orang penari laki-laki. Tata busana yang digunakan pada karya ini menggunakan busana *bebagusan* yang masih berpijak pada pakem-pakem busana tari tradisi Bali yang dipadukan dengan aksesoris atau hiasan yang bernuansa khas Banyuwangi, seperti penggunaan kain batik Banyuwangi. Adapun pemilihan warna kostum yang digunakan yaitu merah, hijau, dan kuning dengan sentuhan warna keemasan. Merah melambangkan keberanian, hijau melambangkan kewibawaan, sedangkan kuning keemasan mengandung arti kesuburan dan kejayaan. Musik iringan yang digunakan pada garapan ini yaitu *live music electronic*. Musik iringan tari ini ditata oleh I Komang Wahyu Dinata dengan durasi 12 menit. Musik iringan yang digunakan adalah gabungan aksesoris gamelan Bali dan Banyuwangi yang dibuat melalui media komputer sehingga menjadi nuansa musik iringan baru namun masih berpijak pada tradisi.

Kata Kunci : Sejarah, Tari Kreasi, Karakter, Perpaduan

# FINAL PROJECT OF DANCE ARTWORK NITISARA

## Abstract

*Nitisara* dance is a new dance creation. This cultivation is a representation of the characteristics of a king in the Blambangan kingdom named Kanjeng Sinuhun Prabu Tawang Alun. He is an authoritative, brave and beloved king. Stylist inspiration arises when the stylist travels to Banyuwangi and the stylists pass through a village called Tiger White village located in District Kabat, Banyuwangi Regency. Stylists are eager to find out how the village name originated. Initially the stylists seek history of the village through the internet and then the stylist gets information about a king in Blambangan named Kanjeng Sinuhun Prabu Tawang Alun. Then the stylists want to find out about the figure and character of Kanjeng Sinuhun Prabu Tawang Alun. The stylist searched for several sources of literature explaining the history of Blambangan's kingdom as well as the history of Kanjeng Sinuhun Prabu Tawang Alun. After getting some sufficient literature, the stylist also conducted interviews to strengthen the data. Also strengthened also by watching some video one of them is a video of a dance work entitled *Lundoyo*. In addition to a dance video entitled *Lundoyo*, the stylist also watched a dance video entitled *Jaya Dananjaya* by I Made Paramartha. This work is based on the results of research through several written sources and interviews. In this cultivation, stylist raised about the character of Kanjeng Sinuhun Prabu Tawang Alun a fair wise, authoritative, and courageous. The number of dancers in this dance work is 5 male dancers. The costume used in this work uses *bebagusan* costume that still rests on the traditional Balinese dance costume gear combined with accents or ornaments typical nuance of Banyuwangi, such as the use of batik cloth Banyuwangi. The selection of color costumes used are red, green, and yellow with a touch of golden color. Red dares bravery, green symbolizes dignity, while golden yellow implies fertility and glory. The accompaniment music used in this cultivation is live music electronic. The instrument is arranged by I Komang Wahyu Dinata with a duration of 12 minutes. The accompaniment music used is a combination of Balinese and Banyuwangi gamelan accents created through computer media so that it becomes the feel of new music accompaniment but still based on tradition.

Keywords : History, Creation Dance, Character, Combinational

## Pendahuluan

Blambangan merupakan sebuah kerajaan yang cukup besar yang terletak di ujung timur pulau Jawa. Kerajaan Blambangan juga merupakan kerajaan yang bercorak hindu terakhir di tanah Jawa. Salah satu raja yang memimpin kerajaan Blambangan yaitu Kanjeng Sinuhun Prabu Tawang Alun. Kanjeng Sinuhun Prabu Tawang Alun memerintah Blambangan diperkirakan pada tahun 1639-1645 masehi yang berpusat di Kedhawung. Beliau merupakan seorang raja yang adil bijaksana, berwibawa, dan juga pemberani. *Nitisara* merupakan salah satu karya tari yang menampilkan karakter dari Kanjeng Sinuhun Prabu Tawang Alun. Karakter beliau yang bijakasana, berwibawa, dan pemberani dituangkan ke dalam sebuah gerak yang memadukan dua unsur gerak tari antara tari Banyuwangi dan juga tari Bali. Berikut ini beberapa sumber tentang sejarah kerajaan Blambangan dan juga tentang kisah hidup Kanjeng Sinuhun Prabu Tawang Alun yang penata ketahui dari beberapa sumber tertulis.

*Sejarah Kerajaan Blambangan* ditulis Samsubur yang diterbitkan oleh Paramita pada tahun 2011. Di sana di paparkan tentang sejarah dari Kerajaan Blambangan secara detail. Buku ini sangat bermanfaat bagi penata sebagai tambahan wawasan karena disana ditulis tentang riwayat Prabu Tawang Alun dengan sifatnya yang berwibawa, bijaksana, dan pemberani.

*Kisah Perjuangan Menegakan Kerajaan Blambangan* ditulis oleh Sri Adi Oetomo yang diterbitkan oleh Sinar Wijaya pada tahun 1987. Sama halnya dengan tulisan Samsubur di atas bahwa dalam buku ini juga dipaparkan tentang kisah-kisah Kerajaan Blambangan. Buku ini sangat bermanfaat bagi penata karena dapat menambah wawasan tentang karakter dari Prabu Tawang Alun

*Babad Tanah Jawi* ditulis oleh Soedjipto Abimanyu yang diterbitkan oleh Laksana pada tahun 2014. Dalam buku tersebut, dipaparkan dengan jelas tentang sejarah pulau Jawa, asal usul orang jawa, dan juga sejarah seluruh kerajaan di tanah Jawa. Dalam buku tersebut juga dipaparkan tentang sejarah singkat kerajaan Blambangan.

Kasus-kasus tersebut membuat penata mendapatkan informasi yang mendetail mengenai kisah hidup Kanjeng Sinuhun Prabu Tawang Alun. Penata juga mendapatkan informasi tentang sifat dan karakter kepemimpinan beliau. Beliau merupakan sosok pemimpin yang bisa dibilang bersatu dengan masyarakatnya. Selama beliau memimpin, rakyat merasakan aman dan damai. Dari situ penata mendapatkan pengetahuan tentang cara kepemimpinan yang baik. Seorang pemimpin yang baik hendaknya tidak memikirkan kebutuhannya sendiri. Seorang pemimpin yang baik harus mau membela tanah air, membela yang benar dan melawan yang salah, dan sebagai pemimpin yang baik haruslah menyatu dengan bawahan dan juga rakyatnya agar tercapai kehidupan yang harmonis.

Tari kreasi baru adalah tari klasik yang dikembangkan sesuai dengan perkembangan jaman (Dibia, 2012:89). Berdasarkan kutipan tersebut, penata berkeinginan untuk menngarap suatu karya tari kreasi baru dimana penata memadukan gerak tari tradisi Bali dan gerak tari khas Banyuwangi yang kemudian akan dikembangkan dan dituangkan ke dalam gerak tari putra halus, yang akan ditarikan oleh lima orang penari putra. Kemudian dari segi pendekatan garap yang dilakukan penata yaitu *combinational creativity* atau penggabungan, yang dapat dilihat dari gerak tari Bali yang dipadukan dengan gerak tari khas Jawa Timuran sehingga terciptalah karya tari kreasi dengan judul *Nitisara*.

## Bagian Inti

Wujud merupakan salah satu aspek dasar yang terkandung pada suatu benda atau peristiwa kesenian. Wujud dimaksudkan adalah kenyataan yang Nampak secara kongkrit di depan kita yang berarti dapat dipersepsi dengan mata atau telinga dan juga kenyataan yang tidak Nampak secara kongkrit, yaitu abstrak yang hanya bisa dibayangkan seperti suatu yang diceritakan atau dibaca dalam buku (Djelantik, 1999:17).

Ide merupakan landasan pokok dalam mewujudkan sebuah karya seni. Untuk menemukan dan menentukan ide, diperlukan pemikiran yang membutuhkan waktu yang cukup lama. Kematangan ide benar-benar sangat berpengaruh terhadap wujud dari sebuah karya. Jika ide sudah matang dan yakin, maka secara tidak langsung karya yang digarap akan menjadi memuaskan di dalam rancangan ide dan garapan.

Ide garapan tari kreasi *Nitisara* ini diperoleh berdasarkan pengalaman penata yang pada saat itu sering menonton pertunjukan tari kreasi pada *event* Pesta Kesenian Bali yang mendorong keinginan penata untuk menggarap sebuah karya tari kreasi. Selain itu, penata juga memiliki pengalaman lain yaitu pada saat melakukan perjalanan ke daerah Banyuwangi, Jawa Timur. Saat itu penata melewati suatu desa di Banyuwangi yang bernama Desa Macan Putih. Penata berkeinginan untuk mencari tahu bagaimana asal usul nama desa tersebut dan didapatlah cerita tentang Raja Blambangan yang bernama Kanjeng Sinuhun Prabu Tawang Alun.

Karya ini bertemakan kepemimpinan dimana kita diajarkan untuk menjadi seorang pemimpin, hal pertama yang harus dilakukan adalah memikirkan kesejahteraan bawahannya, jangan hanya memikirkannya saja namun harus direalisasikan dengan tindakan. Pada intinya pemimpin yang baik adalah pemimpin yang mampu mensejahterakan rakyatnya.

### **Deskripsi Karya**

Karya tari yang berjudul *Nitisara* merupakan karya tari yang mengangkat karakter dari tokoh Raja Blambangan yang bernama Kanjeng Sinuhun Prabu Tawang Alun yang memiliki karakter bijaksana dan juga pemberani. Karakter inilah yang akan dituangkan dalam gerak tari kreasi yang bertemakan kepahlawanan. Garapan ini terdiri dari empat bagian dimana masing-masing bagian merupakan penggambaran dari karakter Prabu Tawang Alun itu sendiri.

Karya tari ini merupakan tari kreasi berbentuk putera halus yang ditarikan oleh lima orang penari putera. Penggunaan lima orang penari putra ini dikarenakan penata ingin membuat pola lantai yang asimetris dan juga dari keseimbangan peran yang dibawakan dimana menceritakan raja dan pengikutnya. Adapun gerak yang dituangkan merupakan perpaduan antara gerak tari tradisi Bali dan gerak tari khas Banyuwangi yang sudah dikembangkan sehingga didapat gerakan baru dari perpaduan tersebut.

### **Struktur Koreografi**

Garapan ini terdiri dari empat bagian dimana masing-masing bagian merupakan penggambaran dari karakter Prabu Tawang Alun itu sendiri. Pada bagian satu, menggambarkan tentang karakter Prabu Tawang Alun yang berani, berwibawa dan bijaksana. Pada bagian ini menampilkan 5 orang penari yang bergerak secara bergantian. 2 orang penari bergerak menggambarkan karakter kegagahan dari Prabu Tawang Alun, dilanjutkan dengan 2 orang penari yang bergerak menggambarkan karakter halus dan berwibawa dari Prabu Tawang Alun dan dilanjutkan dengan 1 orang penari bergerak menggambarkan keseluruhan karakter yang dimiliki

oleh Prabu Tawang Alun. Pada bagian kedua, menggambarkan kewibawaan Prabu Tawang Alun dihadapan para pengikutnya. Pada bagian ini diceritakan persiapan Prabu Tawang Alun beserta prajuritnya untuk berperang. Suasana yang ditampilkan dalam bagian ini yaitu agung. Bagian ketiga menggambarkan kegagahan, dan keberanian Prabu Tawang Alun bersama para prajuritnya saat melawan musuh menggunakan senjata kerisnya. Suasana yang muncul pada bagian ini yaitu tegang. Bagian keempat Pada bagian terakhir menggambarkan kemenangan Prabu Tawang Alun dalam perang dan dilantik sebagai raja di Blambangan. Kembali, suasana keagungan muncul pada bagian ini.

### **Konsep Karya**

Konsep karya merupakan rancangan dari sebuah karya yang akan digarap. Konsep sangat penting bagi proses pembuatan karya karena pada konsep inilah penata merancang keseluruhan karyanya agar pada saat pertunjukan dapat terlihat dengan baik. Dalam karya tari ini, terdapat konsep atau rancangan karya sebagai berikut.

#### a. Gerak

Gerak merupakan faktor penting dalam tari, tanpa bergerak tidak ada tari. Pencarian gerak, seleksinya, dan pengembangannya akhirnya adalah elemen yang paling penting (Soedarsono, 1986:88). Gerak tari adalah gerak tubuh secara berirama yang dilakukan pada tempat dan waktu tertentu. Dalam proses penggarapan karya tari ini, penata menggabungkan gerak antara tari Bali dan tari khas Jawa Timuran khususnya tari Banyuwangi. Alasan penata melakukan penggabungan gerak ini karena penata ingin memperkenalkan kesenian khas Banyuwangi kepada masyarakat melalui gerak tari. Selain itu, melihat dari segi ide cerita yang penata gunakan yang mengambil karakter kebijaksanaan Prabu Tawang Alun yang merupakan seorang Raja di Blambangan. Dari sanalah penata mendapatkan ide untuk menggabungkan gerak khas tari Bali dan Tari Jawa Timuran, khususnya tari Banyuwangi.

#### b. Tata Busana

Tata busana atau kostum merupakan faktor penunjang yang berguna untuk meningkatkan atau menghidupkan karakter dalam sebuah karya tari. Adapun rancangan busana yang nantinya akan dibuat dan digunakan pada saat pementasan karya tugas akhir yaitu berupa busana *bebagusan* yang masih berpijak pada pakem-pakem busana tari tradisi Bali yang dipadukan dengan aksesoris atau hiasan yang bernuansa khas Banyuwangi, seperti menggunakan kain batik Banyuwangi. Pemilihan warna pada kostum juga sangat penting. Dari sudut praktis, ada pertimbangan dari bagaimana *lighting* akan memberi efek warna-warna tertentu. Dari sudut pandang imajinatif, warna itu sendiri memiliki kekuatan membawa suasana pada penonton (Soedarsono, 1986:106). Adapun pemilihan warna kostum yang digunakan yaitu merah, hijau, dan kuning dengan sentuhan warna keemasan. Merah melambangkan keberanian, hijau melambangkan kewibawaan, sedangkan kuning keemasan mengandung arti kesuburan dan kejayaan.

#### c. Tata Rias

Selain busana, tata rias juga menjadi faktor pendukung untuk menguatkan penggambaran karakter pada tarian tersebut. Tata rias yang akan digunakan dalam ujian karya tugas akhir nantinya masih berpijak pada tata rias tari tradisi Bali dimana penata menggunakan tata rias tari putera halus yang dikembangkan sedemikian rupa.

#### d. Iringan

Fungsi musik iringan sendiri dalam sebuah karya tari adalah sebagai penambah atau menghidupkan suasana dari karya tari yang dipentaskan tersebut. Musik iringan tari ini ditata oleh I Komang Wahyu Dinata dengan durasi 12 menit. Adapun musik iringan yang digunakan penata nantinya adalah musik gamelan yang dikembangkan dengan cara dibuat dengan menggunakan alat elektronik. Aksen gamelan yang digunakan juga merupakan kombinasi atau penggabungan antara gamelan Bali dan Banyuwangi. Alasan menggunakan iringan seperti itu adalah penata ingin mengembangkan pakem tradisi yang sudah ada.

#### e. Tempat Pertunjukan

Penyajian karya tari ini bertempat di panggung tertutup Ksirarnawa, Taman Budaya, Art Center Denpasar. Pada panggung ini, penonton hanya dapat menyaksikan sebuah pertunjukan dari arah depan saja sehingga pola lantai akan disesuaikan dengan keadaan stage tersebut. Selain itu, penonjolan suasana akan didukung oleh tata cahaya yang ada.

## Penutup

#### a. Simpulan

Karya tari kreasi dengan judul *Nitisara* ini merupakan sebuah karya tari kreasi yang menggambarkan tentang karakter dari Kanjeng Sinuhun Prabu Tawang Alun. Beliau merupakan seorang raja yang memerintah Blambangan pada tahun 1639-1649. Karakter Prabu Tawang Alun yang terkenal berwibawa, pemberani, dan bijaksana inilah yang akan dituangkan dalam gerak tari kreasi yang bertemakan kepahlawanan. Garapan ini terdiri dari empat bagian dimana masing-masing bagian merupakan penggambaran dari karakter Prabu Tawang Alun itu sendiri. Pada bagian satu, menggambarkan tentang karakter Prabu Tawang Alun yang berani, berwibawa dan bijaksana. Pada bagian kedua, menggambarkan kewibawaan Prabu Tawang Alun dihadapan para pengikutnya. Pada bagian ketiga menggambarkan kegagahan, dan keberanian Prabu Tawang Alun bersama para prajuritnya saat melawan musuh menggunakan senjata kerisnya. Pada bagian terakhir menggambarkan kemenangan Prabu Tawang Alun dalam perang dan dilantik sebagai raja di Blambangan.

Karya tari ini merupakan tari kreasi berbentuk putera halus yang ditarikan oleh lima orang penari putera. Adapun gerak yang dituangkan nantinya merupakan perpaduan antara gerak tari tradisi Bali dan gerak tari khas Banyuwangi yang sudah dikembangkan. Musik iringan tari ini ditata oleh I Komang Wahyu Dinata dengan durasi 12 menit. Musik iringan yang digunakan adalah gabungan aksen gamelan Bali dan Banyuwangi yang dibuat melalui media komputer sehingga menjadi nuansa musik iringan baru namun masih berpijak pada tradisi. Penyajian karya tari ini bertempat di panggung tertutup Ksirarnawa, Taman Budaya, Art Center Denpasar.

## b. Saran-saran

Melalui karya tari kreasi *Nitisara* dan sesuai dengan pengalaman penata dalam penggarapannya, penata ingin menyampaikan saran-saran sebagai berikut:

1. Bagi calon penata karya seni, terutama dari kalangan akademik hendaknya melakukan apresiasi terhadap karya seni yang sudah ada. Tujuan apresiasi tersebut untuk menambah pengetahuan serta wawasan yang digunakan untuk perbandingan dalam mengeluarkan ide-ide baru yang lebih kreatif
2. Dengan adanya ujian tugas akhir ini, diharapkan untuk lembaga agar hasil dari karya ini dipublikasikan agar nantinya akan berkembang di masyarakat, dan masyarakat bisa mengapresiasi serta mengetahui perkembangan seni tari di Bali.
3. Melalui garapan ini, penata berharap agar pesan yang terkandung dalam karya tari ini tersampaikan. Pesan agar menjadi seorang pemimpin yang adil bijaksana dan dicintai oleh masyarakatnya. Janganlah menjadi seorang pemimpin yang hanya mementingkan diri sendiri dan gemar membangun pencitraan kepada seluruh masyarakatnya.

## Daftar Rujukan

### a. Sumber Pustaka

Abimanyu, Soedjipto. 2014. *Babad Tanah Jawi*. Jogjakarta: Laksana.

Agung Eka Juniarta, I Gusti Lanang. 2015 “*Anggora Siwa*” (Skrip Karya). Program Studi Tari, Fakultas Seni Pertunjukan, Institut Seni Indonesia, Denpasar.

Bandem, I Made. 1996. *Etnologi Tari Bali*. Denpasar: Kanisius.

Bandem, I Made, dkk. 1983. *Gerak Tari Bali*. Denpasar: Akademi Seni Tari Indonesia.

Bandem, I Made. 2013. *Gamelan Bali di Atas Panggung Sejarah*. Denpasar: BPSTIKOM Bali.

Darmaprawira W.A., Sulasmi. 2002. *Warna: Teori dan Kreativitas Penggunaanya*. Bandung: ITB.

Djelantik, A.A.M., 1999. *Estetika: Sebuah Pengantar*. Bandung: Masyarakat Seni Pertunjukan Indonesia.

Dibia, I Wayan. 2012. *Geliat Seni Pertunjukan Bali*. Denpasar: Arti Foundation.

Dibia, I Wayan. 2012. *Ilen-Ilen Seni Pertunjukan Bali*. Denpasar: Bali Mangsi.

Kustantina Dewi, Nora, dkk. 1980. *Perbendaharaan Gerak Gaya Tari Surakarta*. Surakarta: SUB Proyek ASKI.

Hadi, Y. Sumandiyo. 1990. *Mencipta Lewat Tari* (terjemahan buku *Creating Through Dance* karya Alma M. Hawkins). Yogyakarta: ISI Yogyakarta.

Paramartha, I Made. 2015 *“Jaya Dananjaya”* (Skrip Karya). Program Studi Tari, Fakultas Seni Pertunjukan, Institut Seni Indonesia, Denpasar.

Samsubur. 2011. *Sejarah Kerajaan Blambangan*. Surabaya: Paramita.

Sasmintamardawa. R.L, Pamong SMKI Yogyakarta. 1982. *Tuntunan Pelajaran Tari Klasik Gaya Yogyakarta*. Bagian Proyek Peningkatan SMKI Yogyakarta.

Segara Putra, A.A. Dalem. 2016 *“Greed”* (Skrip Karya). Program Studi Tari, Fakultas Seni Pertunjukan, Institut Seni Indonesia, Denpasar.

Sustiawati, Ni Luh, dkk. 2011. *Pengetahuan Tari Bali*. Denpasar: PT Empat Warna Komunikasi.

Soedarsono. 1986. *Elemen-Elemen Dasar Komposisi Tari* (terjemahan buku *Dances Composition, the Basic Element* karya La Meri). Yogyakarta: Legaligo.

Tasman, A. 2008. *Analisis Gerak dan Karakter*. Surakarta: ISI Press Surakarta.

b. Sumber Diskografi

Diharjo, Slamet (Koreografer). 2017. *Lundoyo*, Youtube, Video Tari. SMK N 1 Banyuwangi. 7.25 menit.

*“Jaya Dananjaya”*, Dokumentasi, Institut Seni Indonesia, Denpasar, 2015